

Menapaki Jalan Setapak

Di jalan setapak seorang yang merindu menapak
Melangkahlah ia melangkah mencari Kekasih

"Inikah setapak jalan menuju Engkau?"

Sepanjang jalan pepohonan berkesiur ditiup angin,
melambai-lambai

Serangga berdenging bersahutan,
burung-burung bernyanyi riang

"Aku tuju Engkau, ya Kekasih. Sambutlah aku dengan senyummu!"

Pohonan terdengar menzikirkan nama Kekasih
Serangga bersahutan mengamini,
burung-burung mendavamkan rindu

"O Cinta, kan sampai aku di hadapmu!"

Jalan setapak licin menanjak menurun mencuram tajam
Membelah lembah-lembah membelah gunung-gunung

"O, kan sampai aku padamu?"
Wajah sang perindu demikian cahaya
Menapak di jalan setapak

Mencari Kekasih yang selalu dirindu.
Tak henti



Nanang Suryadi
Dosen Manajemen FEB UB



Apa Kabar Bapak

Apa kabar bapak,
kuketuk jendelamu, dengan jemariku,
Apa kabar bapak,
dengarkan aku melagu, dengan kecrek di tanganku

Apa kabar bapak,
aku mencuri tatap matamu, di balik jendela
kutemukan dirimu bermain bola, menjentik kekereng,
melempar layang kartu, menarik mobil kayu,
menodongkan senapan pelepah pisang

Apa kabar bapak,
apa kabar, di terik matahari, aku terus melagu,
dengan kecrek di tangan kananku,
dengan plastik di tangan kiriku

Apa kabar bapak,
apa kabar, dengarkan aku melagu bersama debu



Berguguran Dari Kemarau

"Ada yang berguguran
dari kemarau berkepanjangan
Mungkin sebuah haray atau cinta yang ditumbuhkan langit
Tapi siapa dapat membaca musim dan hama berliaran
Di negeri tak bernama tak mengenal belas walau sedikit"

Tak perlu kau katakan tentang cinta
Karena ia hanya di negeri negeri jauh
Juga bahagia juga tawa juga surga
Hanya berita tersampai lewat desir angin meluruh

"Lalu apa arti airmata?", katamu, penuh tanya

Airmata?demikian kekal mengembang di pelipuk
Menjadi mata air danau lautan airmata
Seperti dongeng penyair tua maracau mantra mabuk dan
mengacungkan kayak : Airmata!Mataair!Airmata!Airmata!

Tapi hujan tak sampai pada kemarau
Berguguran bunga, mungkin haray atau cinta

